



STRATEGI GURU PPKn DALAM MENANAMKAN SIKAP BELA NEGARA PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 8 SAMARINDA

Inri Triyatni^{1*}, Marwiah², A. Hardoko³, Suryaningsi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Email Penulis Koresponden: triyatniinri@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted:
03-08-2025
Accepted:
14-09-2025
Published:
14-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan sikap bela negara pada Peserta Didik di SMP Negeri 8 Samarinda. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan rasa nasionalisme peserta didik sejak dini, terutama melalui pendidikan kewarganegaraan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PPKn dan peserta didik kelas VII, VIII & IX di SMP Negeri 8 Samarinda. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru PPKn dalam menanamkan sikap bela negara meliputi beberapa bentuk pola pembelajaran, antara lain penggunaan pendekatan kontekstual, integrasi nilai-nilai bela negara dalam materi pelajaran, serta penanaman melalui keteladanan dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PPKn memiliki peran penting dan efektif dalam menanamkan sikap bela negara pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pihak sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang membentuk karakter kebangsaan peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi Guru, PPKn, Bela Negara, Nasionalisme, Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to describe the strategies employed by Civic Education (PPKn) teachers in instilling national defense attitudes among students at SMP Negeri 8 Samarinda. The background of this research is based on the importance of the teacher's role in shaping students' character and sense of nationalism from an early age, especially through civic education which emphasizes national values and patriotism. The study uses a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation. The subjects in this study are Civic Education teachers and students from grades VII, VIII, and IX at SMP Negeri 8 Samarinda. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the strategies used by Civic Education teachers to instill national defense attitudes include several instructional patterns, such as the use of contextual approaches, integration of national defense values into the subject matter, as well as modeling behavior and involving students in school activities. Thus, it can be concluded that the strategies implemented by Civic Education teachers play a significant and effective role in fostering national defense attitudes in students. This research is expected to serve as a reference for educators and schools in developing teaching methods that sustainably build students' national character.

Keywords: Teacher Strategies, Civic Education, National Defense, Nationalism, Character Education.

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Indonesia memperoleh kemerdekaan melalui perjuangan panjang rakyatnya dalam melawan penjajah. Perjuangan tersebut menunjukkan adanya sikap bela negara, yakni sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi kecintaan terhadap tanah air dalam menjaga keutuhan negara. Dalam era sekarang, bela negara tidak hanya berbentuk fisik atau militer, tetapi juga bersifat non-fisik, seperti kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa melalui profesi dan kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 ayat (1), setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara.

Kesadaran bela negara penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah, karena generasi muda adalah penerus bangsa yang akan menjaga dan melanjutkan perjuangan bangsa (Apriani, 2020; Gunawan, 2020). Salah satu mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui pembelajaran PPKn, Peserta Didik diharapkan memahami arti bela negara serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siahaan (2016) menjelaskan bahwa bela negara memiliki dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan dimensi non-fisik, di mana dimensi non-fisik mencakup nilai, keyakinan, dan kesadaran yang harus tertanam dalam diri setiap warga negara.

Peran guru PPKn menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru PPKn berperan sebagai motivator, fasilitator, evaluator, dan inisiator dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk sikap dan karakter kebangsaan Peserta Didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua Peserta Didik memiliki kesadaran bela negara yang memadai. Di SMP Negeri 8 Samarinda, misalnya, masih ditemukan banyak Peserta Didik yang belum memahami apa itu bela negara dan bagaimana cara mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran mereka masih rendah, yang terlihat dari kurangnya rasa cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan minimnya partisipasi dalam kegiatan sekolah yang bernuansa kebangsaan. Selain itu, strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan konsep bela negara dinilai masih kurang efektif (Kamila & Yusuf, 2020; Mustofa & Wiajay 2023). Beberapa guru masih menggunakan metode ceramah tradisional, sehingga Peserta Didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai strategi yang digunakan guru PPKn dalam menanamkan sikap bela negara di SMP Negeri 8 Samarinda. Harapannya, melalui strategi yang tepat, Peserta Didik tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran yang kuat untuk mencintai dan membela tanah air dalam kehidupan nyata mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola yang digunakan oleh guru dalam menanamkan sikap bela negara kepada Peserta Didik di SMP Negeri 8 Samarinda dan untuk menganalisis proses yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap bela negara kepada Peserta Didik di SMP Negeri 8 Samarinda. Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoretis dalam memberikan informasi mengenai strategi guru PPKn dalam menanamkan sikap bela negara pada Peserta Didik di SMP Negeri 8 Samarinda. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan berkontribusi secara praktis sebagai masukan untuk peningkatan mutu dalam menanamkan sikap bela negara serta meningkatkan kualitas sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk pola dalam menanamkan sikap bela negara oleh guru di SMP Negeri 8 Samarinda dan menganalisis proses menanamkan sikap bela negara oleh guru di SMP Negeri 8 Samarinda. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Samarinda, Jalan KH. Patimura No.29, Rapak Dalam, Kec. Loa Janan Ilir Kota Samarinda Kalimantan Timur. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian sejak persiapan sampai hasil penelitian secara keseluruhan dilakukan kurang lebih 3 bulan, yaitu terhitung sejak Agustus hingga Oktober 2024. Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu dua orang Guru PPKn dan enam Peserta Didik dari kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dilakukan

analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini juga menggunakan triangulasi dalam memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Guru PPKn secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai bela negara seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta rela berkorban dalam setiap materi pembelajaran. Contohnya, saat membahas tentang sistem pemerintahan atau sejarah kemerdekaan, guru menekankan pentingnya menjaga persatuan dan menghargai jasa pahlawan. Data pada penelitian ini mencakup pada Strategi guru PPKn dalam menanamkan sikap bela negara pada Peserta Didik di SMP Negeri 8 Samarinda.

a. Bentuk pola dalam menanamkan sikap bela negara oleh guru di SMP Negeri 8 Samarinda

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik terlibat aktif mulai dalam pembelajaran. Bentuk pola dalam menanamkan sikap bela negara di gunakan dalam proses pembelajaran ini mengajarkan mereka untuk lebih mudah memahami materi sikap bela negara.

1) Guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual

Strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai bela negara kepada Peserta Didik. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan nyata Peserta Didik, sehingga mereka dapat memahami makna dan relevansi dari nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, melainkan juga mengaitkannya dengan situasi aktual seperti isu-isu kebangsaan, kondisi sosial di lingkungan sekitar, serta fenomena yang berkaitan dengan persatuan, keadilan, dan cinta tanah air. Dengan demikian, Peserta Didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir kritis, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Ibu SR selaku Guru PPKn kelas VIII menyatakan sebagai berikut :

"Strategi yang saya gunakan lebih banyak berbasis pembelajaran kontekstual. Misalnya, saya sering mengaitkan materi dengan isu-isu aktual seperti pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan suku dan agama di Indonesia. Selain itu, saya mengajak Peserta Didik berdiskusi dan bermain peran dalam situasi tertentu, seperti menjadi warga negara yang menghadapi ancaman disintegrasi. Melalui metode ini, mereka jadi lebih memahami arti bela negara dalam kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Ibu R selaku Guru PPKn kelas IX menyatakan sebagai berikut :

"Saya menggunakan pendekatan keteladanan dan penanaman nilai melalui kegiatan rutin di sekolah. Contohnya, saya melibatkan Peserta Didik dalam upacara bendera, kerja bakti, dan kegiatan OSIS yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab. Saya juga sering memberi mereka tugas proyek, seperti membuat poster atau video tentang nilai-nilai bela negara. Dengan cara itu, Peserta Didik tidak hanya belajar dari teori, tapi juga mempraktikkan sikap bela negara secara nyata."

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa guru berusaha membawa materi ajar ke dalam konteks kehidupan nyata Peserta Didik. Guru tidak hanya menyampaikan teori semata, tetapi juga memberikan contoh konkret yang relevan dengan lingkungan sekitar Peserta Didik. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Selain itu, guru juga memanfaatkan isu-isu aktual sebagai bahan pembelajaran. Hal ini tampak saat guru mengangkat topik pemilu dan peran generasi muda dalam menjaga keutuhan bangsa sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai bela negara.

Adapun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden Peseta Didik AP kelas VIIIB menyatakan sebagai berikut :

“Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat menyampaikan materi tentang bela negara di kelas dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan keterlibatan Peseta Didik, Guru PPKn dapat menyampaikan materi bela negara melalui berbagai cara, seperti mengaitkan dengan lagu-lagu nasional, memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan melibatkan Peseta Didik dalam diskusi dan kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air’.



Gambar 1. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, 2025.

Dari observasi langsung, wawancara dengan guru dan Peseta Didik menunjukkan, terlihat bahwa guru memfasilitasi Peseta Didik untuk aktif dalam kegiatan belajar melalui tanya jawab, pemecahan masalah, dan presentasi kelompok. Guru juga memandu Peseta Didik dalam menarik kesimpulan dari kasus-kasus yang berkaitan dengan bela negara, baik dalam konteks sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual oleh guru PPKn terbukti memberikan dampak positif dalam proses penanaman sikap bela negara. Pendekatan ini mempermudah Peseta Didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai bela negara karena materi yang disampaikan terasa dekat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

2) Guru mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam materi pelajaran PPKn

Diketahui bahwa guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Proses integrasi ini dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban, disiplin, serta tanggung jawab ke dalam konteks materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Ibu SR selaku Guru PPKn kelas VIII menyatakan sebagai berikut :

“Pengintegrasian nilai-nilai bela negara dilakukan secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran, juga menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti cinta tanah air, kedisiplinan, dan tanggung jawab selalu dimasukkan dalam materi yang sedang diajarkan. Contohnya, saat membahas topik *“Persatuan dalam Keberagaman”*, saya mengajak Peseta Didik untuk memahami pentingnya menjaga toleransi sebagai bentuk nyata dari bela negara.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Ibu R selaku Guru PPKn kelas IX menyatakan sebagai berikut :

“Guru sering menggunakan media pembelajaran yang relevan, seperti video dokumenter perjuangan pahlawan nasional dan tayangan terkait peran generasi muda dalam menjaga keutuhan NKRI. Selain itu, guru juga menyisipkan contoh-contoh aktual, seperti pentingnya menangkalkan hoaks, menjaga kerukunan, dan menumbuhkan sikap kritis terhadap isu-isu sosial sebagai bagian dari bela negara.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden Peseta Didik AP selaku Peseta Didik kelas VIIB yang menyatakan sebagai berikut :

“Pelajaran PPKn sering membahas tentang pentingnya mencintai tanah air dan menjaga persatuan, tidak hanya melalui teori tetapi juga melalui diskusi. Ia mengatakan, “Waktu belajar tentang keberagaman, Bu Guru menyuruh kami membuat poster tentang pentingnya hidup rukun dan tidak membeda-bedakan teman.

Adapun tidak jauh berbeda hasil wawancara penulis dengan responden siswi J kelas VIIB menyatakan sebagai berikut :

“Guru PPKn sering memberi penugasan yang berkaitan dengan isu-isu aktual seperti menjaga lingkungan, gotong royong, dan sikap toleransi antaragama. Guru pernah menyuruh kami berdiskusi tentang bagaimana menjaga kerukunan di sekolah dan di rumah, katanya itu juga termasuk bela negara.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn di SMP Negeri 8 Samarinda, diketahui bahwa guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Proses integrasi ini dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban, disiplin, serta tanggung jawab ke dalam konteks materi pembelajaran yang sedang dibahas. Misalnya, saat membahas topik tentang sistem pemerintahan, guru tidak hanya menjelaskan struktur dan fungsi lembaga-lembaga negara, tetapi juga menekankan pentingnya partisipasi warga negara dalam kehidupan demokrasi sebagai bentuk bela negara. Begitu pula ketika membahas sejarah perjuangan bangsa, guru mengaitkannya dengan pentingnya menjaga persatuan dan menghargai jasa para pahlawan sebagai wujud cinta tanah air.

Selain itu, guru juga sering menggunakan pendekatan naratif dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh nasional yang menunjukkan semangat bela negara, seperti keberanian, pengorbanan, dan integritas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara emosional dan kontekstual kepada Peseta Didik.

Guru juga memberikan tugas atau kegiatan proyek yang mendorong Peseta Didik untuk mengeksplorasi isu-isu kebangsaan dan mempresentasikan gagasan mereka mengenai peran generasi muda dalam menjaga keutuhan NKRI. Dengan demikian, Peseta Didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi tersebut, guru berharap pembelajaran PPKn tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter Peseta Didik sebagai warga negara yang memiliki semangat bela negara.

b. Proses menanamkan sikap bela negara oleh guru di SMP Negeri 8 Samarinda

Proses yang digunakan oleh guru dalam menanamkan sikap bela negara pada Peseta Didik di SMP Negeri 8 Samarinda. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, di temukan bahwa proses menanamkan sikap bela negara tergantung pada pengalaman dan tingkat pemahaman masing-masing guru.

1) Pemberian Penguatan Nilai

Pemberian Penguatan Nilai dalam konteks sikap bela negara sangat penting dalam proses pendidikan karakter. Guru harus memainkan peran aktif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai strategi yang bermakna dan berkesinambungan. Dengan penguatan nilai yang tepat, Peseta Didik tidak hanya akan memahami arti bela negara, tetapi juga akan mampu menjadikannya bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu SR Guru PPKn SMP Negeri 8 Samarinda mengenai pemberian penguatan nilai menyatakan sebagai berikut :

” Tahapannya dimulai dari perencanaan materi dan metode yang sesuai, kemudian pelaksanaan melalui pembelajaran yang kontekstual dan integratif, dilanjutkan dengan pemberian contoh nyata serta pembiasaan sikap positif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk menilai pemahaman serta sikap Peseta Didik”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu R Guru PPKn SMP Negeri 8 Samarinda mengenai pemberian penguatan nilai menyatakan sebagai berikut:

“Untuk menanamkan sikap bela negara pada Peserta Didik, beberapa tahapan yang dapat dilakukan antara lain : memberikan pemahaman tentang bela negara, contoh bela negara dan penerapan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan lingkungan sekitar, dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, baik didalam maupun diluar kelas. Peserta Didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, mengikuti upacara bendera, pramuka, serta terlibat dalam kegiatan sosial dan bakti sosial”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden siswi MY selaku Peserta Didik kelas VIII C yang mengatakan sebagai berikut :

“Iya, Tentu saja, Kegiatan sekolah seperti upacara pramuka dan lomba gotong royong dapat menanamkan sikap bela negara. Upacara pramuka mengajarkan disiplin, rasa hormat terhadap simbol negara, dan nilai" kebangsaan. Gotong royong, di sisi lain, mengajarkan semangat kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan fondasi penting untuk membangun bangsa yang kuat”



Gambar 2 Guru Memberi Penguatan Nilai, 2025.

Strategi pemberian penguatan nilai merupakan salah satu pendekatan yang secara aktif digunakan oleh guru dalam menanamkan sikap bela negara kepada Peserta Didik. Pemberian penguatan nilai ini dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan dan metode pembelajaran yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

Guru PPKn secara konsisten memberikan penguatan nilai melalui penyampaian materi yang relevan dengan wawasan kebangsaan, cinta tanah air, dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai bela negara disisipkan dalam berbagai topik pembelajaran, seperti dalam pembahasan mengenai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap bela negara, seperti menghargai perbedaan, menaati aturan, dan aktif dalam kegiatan sekolah yang bersifat nasionalis.

Penguatan nilai juga dilakukan secara verbal melalui motivasi dan nasihat yang diberikan guru, baik dalam suasana formal saat pembelajaran berlangsung maupun dalam situasi informal seperti pada saat diskusi kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler. Guru memberikan pujian, penghargaan, dan pengakuan terhadap perilaku Peserta Didik yang menunjukkan semangat bela negara, seperti mengikuti upacara dengan tertib, menjaga kebersihan kelas sebagai bentuk cinta lingkungan, serta membantu teman tanpa membedakan latar belakang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penguatan nilai oleh guru PPKn berjalan efektif dalam membentuk kesadaran Peserta Didik terhadap pentingnya sikap bela negara. Strategi ini menjadi fondasi utama dalam membangun karakter Peserta Didik yang nasionalis, bertanggung jawab, dan cinta tanah air.

2) Pemberian Penguatan melalui Evaluasi dan Refleksi

Dalam proses penanaman sikap bela negara, guru PPKn di SMP Negeri 8 Samarinda secara konsisten memberikan penguatan kepada Peseta Didik melalui evaluasi dan refleksi. Evaluasi yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek kognitif melalui tes atau ulangan harian, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku Peseta Didik, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai bela negara seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan rasa cinta tanah air.

“Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Ibu SR selaku Guru PPKn kelas VIII menyatakan sebagai berikut :

“Biasanya setelah pembelajaran, saya minta Peseta Didik untuk menuliskan refleksi singkat di buku catatan mereka. Saya minta mereka menuliskan hal apa yang mereka pelajari hari ini dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai warga negara. Selain itu, saat ada Peseta Didik yang menunjukkan sikap positif, seperti membantu teman atau aktif dalam diskusi tentang isu kebangsaan, saya beri pujian secara langsung. Hal seperti ini saya percaya bisa menumbuhkan kesadaran bahwa sikap kecil mereka itu adalah bagian dari bela negara juga.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Ibu R selaku Guru PPKn kelas IX menyatakan sebagai berikut :

“Saya menggunakan lembar observasi sikap. Di situ saya menilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial Peseta Didik. Biasanya saya diskusikan juga hasilnya dengan mereka. Saya ajak mereka merefleksikan apa yang sudah baik dan mana yang perlu ditingkatkan. Saya percaya refleksi itu penting agar Peseta Didik tidak hanya tahu teori bela negara, tapi juga menyadari bagaimana sikap mereka sehari-hari bisa menunjukkan cinta tanah air.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden siswi MY selaku Peseta Didik kelas VIII C yang mengatakan sebagai berikut :

“Pernah, Bu. Biasanya setelah pelajaran PPKn atau setelah ada kegiatan upacara. Kami disuruh menulis atau menjawab pertanyaan tentang apa arti bela negara buat kami, atau bagaimana kami bisa menunjukkan sikap bela negara di sekolah. Awalnya saya kira itu cuma tugas, tapi lama-lama saya jadi sadar, ternyata hal-hal seperti datang tepat waktu dan nggak membuang sampah sembarangan itu juga termasuk bela negara.”

Adapun tidak jauh berbeda hasil wawancara penulis dengan responden siswi J kelas VIII C menyatakan sebagai berikut :

“Menurut saya itu sangat membantu. Setelah refleksi, kadang kami juga diajak berdiskusi di kelas. Guru memberi semangat dan bilang kalau hal-hal kecil yang kami lakukan bisa berdampak besar kalau dilakukan bersama. Itu bikin saya jadi lebih semangat menunjukkan sikap baik, apalagi kalau guru juga memperhatikan dan memberi pujian.”

Guru melakukan evaluasi sikap secara berkala dengan mengamati perilaku Peseta Didik baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi ini menjadi dasar untuk memberikan umpan balik kepada Peseta Didik, baik secara individu maupun kelompok. Penguatan diberikan dalam bentuk pujian, pengakuan, serta penegasan ulang terhadap pentingnya sikap positif yang telah ditunjukkan Peseta Didik. Selain itu, guru juga memfasilitasi sesi refleksi, terutama setelah kegiatan pembelajaran atau setelah pelaksanaan upacara bendera, kegiatan keorganisasian, maupun diskusi tentang isu-isu kebangsaan.

Pada sesi ini, Peseta Didik diajak untuk merenungkan sikap dan tindakan mereka, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai bela negara. Refleksi ini membantu Peseta Didik menyadari pentingnya peran mereka sebagai generasi penerus bangsa dan mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Melalui evaluasi dan refleksi ini, Peseta Didik tidak hanya mengetahui sejauh mana pencapaian akademik mereka, tetapi juga mendapatkan dorongan untuk membangun karakter dan sikap bela negara secara lebih sadar dan berkelanjutan. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran Peseta Didik terhadap tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

2. Pembahasan

a. Bentuk pola dalam menanamkan sikap bela negara oleh guru di SMP Negeri 8 Samarinda

1) Guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa guru PPKn di SMP Negeri 8 Samarinda menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam menanamkan sikap bela negara kepada Peserta Didik. Pendekatan ini terlihat dalam cara guru mengaitkan materi PPKn dengan kehidupan sehari-hari Peserta Didik, lingkungan sosial, serta kondisi bangsa saat ini. Misalnya, ketika membahas materi tentang kewarganegaraan atau nilai-nilai Pancasila, guru memberikan contoh kasus aktual seperti upaya menjaga persatuan di tengah keberagaman atau pentingnya cinta tanah air di era digital.

Strategi ini digunakan oleh guru karena pendekatan kontekstual memungkinkan Peserta Didik mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka melalui pengalaman dan keterlibatan langsung. Dalam konteks pembelajaran PPKn, nilai-nilai bela negara bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk dihayati dan diamalkan. Oleh karena itu, Peserta Didik perlu melihat keterkaitan antara nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga sejalan dengan karakteristik Peserta Didik SMP yang berada pada masa transisi dari berpikir konkret menuju abstrak. Dengan memberikan contoh nyata dan kontekstual, guru dapat membantu Peserta Didik memahami konsep-konsep abstrak seperti nasionalisme, patriotisme, dan tanggung jawab warga negara.

Pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan pendapat Johnson (2002) yang menyatakan bahwa: "Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata serta memotivasi Peserta Didik untuk membuat keterkaitan antara pengetahuan yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka."

Pendekatan ini bertujuan agar Peserta Didik dapat mengaitkan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, sehingga mereka tidak hanya mengetahui "apa", tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" suatu konsep itu penting. Selanjutnya, menurut Sanjaya (2011: 109), pendekatan kontekstual menempatkan Peserta Didik sebagai subjek yang aktif, bukan hanya objek penerima informasi. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dan nilai, di mana Peserta Didik diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan, termasuk sikap bela negara.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2004) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman Peserta Didik terhadap nilai-nilai moral dan kebangsaan. Hal ini karena pembelajaran tidak bersifat verbalistik, melainkan menekankan keterlibatan Peserta Didik dalam memecahkan masalah nyata. Penelitian Mulyasa (2013) juga mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual dapat menumbuhkan motivasi dan partisipasi aktif Peserta Didik dalam pembelajaran, karena Peserta Didik merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks bela negara, hal ini sangat penting karena nilai-nilai seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong hanya bisa ditanamkan melalui proses yang bermakna dan aplikatif. Simpulan Sementara

Dengan demikian, penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual oleh guru PPKn di SMP Negeri 8 Samarinda bukan hanya sekadar strategi teknis, tetapi merupakan pilihan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran PPKn, serta tuntutan pendidikan nilai. Strategi ini menjadikan pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku Peserta Didik sesuai dengan nilai-nilai bela negara.

2) Guru mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam materi pelajaran PPKn

Dalam upaya menanamkan sikap bela negara kepada Peserta Didik, guru PPKn di SMP Negeri 8 Samarinda menggunakan strategi pengintegrasian nilai-nilai bela negara ke dalam materi pelajaran. Strategi ini tampak dalam berbagai topik pembelajaran seperti norma dan hukum, hak dan kewajiban warga negara, serta sistem pemerintahan. Nilai-nilai bela negara

seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta rela berkorban secara eksplisit maupun implisit disisipkan dalam materi pelajaran yang disampaikan di kelas.

Guru memilih strategi ini karena mata pelajaran PPKn secara esensial memang memuat unsur-unsur pendidikan kewarganegaraan yang sangat erat dengan nilai-nilai bela negara. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam materi, guru dapat menghemat waktu tanpa harus membuat sesi khusus, serta memudahkan Peserta Didik untuk memahami keterkaitan antara pengetahuan kewarganegaraan dengan perilaku bela negara dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Strategi integratif ini memungkinkan Peserta Didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai bela negara dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut, Sardiman (2012) menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat kontekstual agar Peserta Didik tidak hanya menghafal, tetapi juga mengalami dan merasakan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, guru menjadikan isu-isu aktual dan pengalaman lokal sebagai bagian dari pembelajaran PPKn, misalnya dengan membahas peran generasi muda dalam menjaga persatuan atau melibatkan Peserta Didik dalam kegiatan upacara dan diskusi kebangsaan. Strategi ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Indrawati (2020) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai bela negara dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan pemahaman Peserta Didik terhadap pentingnya menjaga keutuhan NKRI dan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam penelitiannya, Peserta Didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan integratif menunjukkan peningkatan kesadaran nasionalisme dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang bersifat kebangsaan.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang bermakna. Dengan mengaitkan nilai bela negara dalam materi yang relevan, Peserta Didik akan lebih mudah membentuk pemahaman yang utuh dan mendalam. Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang *Zone of Proximal Development* menekankan bahwa belajar akan lebih efektif ketika Peserta Didik dibimbing dalam konteks yang bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai bela negara dalam materi PPKn merupakan strategi yang tepat dan relevan secara pedagogis. Strategi ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi dasar PPKn, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan identitas nasional Peserta Didik sejak dini.

b. Proses menanamkan sikap bela negara oleh guru di SMP Negeri 8 Samarinda

1) Pemberian Penguatan Nilai

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 8 Samarinda, strategi pemberian penguatan nilai oleh guru PPKn dilakukan secara konsisten baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi di luar kelas. Penguatan nilai ini dilakukan melalui penyampaian pesan moral, penanaman nilai-nilai bela negara secara verbal maupun melalui keteladanan, serta pemberian apresiasi terhadap sikap Peserta Didik yang mencerminkan nilai cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Guru memberikan penguatan dengan cara memuji perilaku positif Peserta Didik, memberi motivasi untuk mempertahankan sikap nasionalisme, serta memperkuat makna dari nilai-nilai yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, guru menekankan pentingnya menghormati simbol-simbol negara, seperti bendera dan lagu kebangsaan, serta menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan teman sebangsa sebagai bentuk bela negara sehari-hari.

Strategi ini digunakan oleh guru karena dianggap efektif dalam memperkuat karakter Peserta Didik. Penguatan nilai dilakukan tidak hanya sebagai bentuk evaluasi terhadap perilaku, tetapi juga sebagai cara menegaskan bahwa sikap positif yang mencerminkan semangat bela negara perlu dilestarikan dan dijadikan kebiasaan.

Guru memilih strategi penguatan nilai karena strategi ini mendorong Peserta Didik untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menyerap dan menanamkan nilai secara afektif dan psikomotorik. Menurut guru, memberikan penguatan seperti pujian, motivasi, dan teladan akan memberikan stimulus emosional yang membuat Peserta Didik merasa dihargai dan

termotivasi untuk mengulang perilaku positif tersebut. Penguatan juga menjadi bagian dari upaya guru dalam membangun budaya sekolah yang menghargai nilai-nilai kebangsaan. Guru percaya bahwa konsistensi dalam penguatan akan membentuk kebiasaan baik yang akhirnya melekat dalam kepribadian Peserta Didik.

Strategi penguatan nilai yang diterapkan guru sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menyatakan bahwa pemberian reinforcement atau penguatan merupakan bagian dari pembelajaran sosial, di mana perilaku yang diperkuat cenderung diulang. Dalam konteks ini, perilaku cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab yang diperkuat akan lebih mudah menjadi kebiasaan Peserta Didik. Hamalik (2010) juga menekankan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan melalui proses yang berulang dan disertai penguatan, agar nilai tersebut tidak hanya diketahui tetapi juga dihayati dan diamalkan. Penguatan yang dilakukan guru berupa motivasi dan pemberian contoh nyata dapat memperkuat internalisasi nilai bela negara dalam diri Peserta Didik.

Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, di mana pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika Peserta Didik mendapatkan penguatan positif ketika menunjukkan sikap bela negara, maka perilaku tersebut akan cenderung diulang dan menjadi bagian dari karakter mereka. Dengan demikian, strategi pemberian penguatan nilai menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam menanamkan sikap bela negara. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penguat nilai yang mampu membentuk sikap dan perilaku Peserta Didik melalui apresiasi, motivasi, dan keteladanan. Strategi ini terbukti sejalan dengan teori pendidikan dan didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitasnya dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

2) Pemberian Penguatan melalui Evaluasi dan Refleksi

Strategi pemberian penguatan melalui evaluasi dan refleksi menjadi salah satu pendekatan penting yang digunakan oleh guru PPKn dalam menanamkan sikap bela negara kepada Peserta Didik di SMP Negeri 8 Samarinda. Dalam praktiknya, guru tidak hanya melakukan evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap hasil belajar, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana untuk memberikan umpan balik (feedback) yang bersifat membangun, serta mendorong Peserta Didik untuk merefleksikan pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai-nilai bela negara.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana Peserta Didik memahami nilai-nilai seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan kesediaan berkorban demi negara. Setelah evaluasi, guru mengajak Peserta Didik untuk berdiskusi dan merefleksikan tindakan mereka di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini menjadi penting karena membantu Peserta Didik menyadari nilai-nilai yang sudah mereka miliki dan yang masih perlu dikembangkan.

Strategi ini digunakan oleh guru karena dinilai efektif dalam menginternalisasi nilai bela negara secara sadar dan mendalam. Evaluasi dan refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan kesadaran kritis dan tanggung jawab individu sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudrajat (2011) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan karakter bertujuan untuk melihat perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan Peserta Didik dalam konteks nilai-nilai yang ditanamkan. Selain itu, Syah (2010) menekankan bahwa refleksi adalah salah satu bentuk proses kognitif tinggi yang melibatkan penilaian diri terhadap pengalaman belajar, yang sangat penting dalam membangun kesadaran nilai dan moral. Dalam konteks pendidikan PPKn, refleksi memungkinkan Peserta Didik untuk menilai tindakan mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dan bela negara.

Strategi ini juga diperkuat oleh teori konstruktivisme Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika Peserta Didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman. Dalam hal ini, evaluasi dan refleksi menjadi wahana konstruksi nilai melalui dialog antara guru dan Peserta Didik, serta antara Peserta Didik dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, strategi pemberian penguatan melalui evaluasi dan refleksi dipandang sebagai metode yang tidak hanya menilai pemahaman kognitif Peserta

Didik terhadap materi bela negara, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesadaran sikap dan perilaku bela negara yang lebih otentik. Strategi ini tidak berdiri sendiri, tetapi mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual dan integratif yang menjadi landasan utama guru dalam membentuk karakter Peserta Didik sebagai warga negara yang baik.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran yang strategis dan aktif dalam membentuk karakter serta sikap nasionalisme Peserta Didik. Pola yang diterapkan guru mencakup pendekatan pembelajaran yang integratif, penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PPKn secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mengembangkan sikap bela negara melalui diskusi, penugasan, dan kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif Peserta Didik. Selain itu, kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua juga menjadi bagian dari pola yang diterapkan untuk memperkuat nilai-nilai bela negara. Dengan pola-pola tersebut, proses internalisasi nilai bela negara menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan Peserta Didik, sehingga membentuk pribadi yang cinta tanah air, memiliki kesadaran berkonstitusi, serta berperilaku sesuai dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 8 Samarinda, dapat diproses penanaman sikap bela negara oleh guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Guru berperan aktif dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai bela negara seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta disiplin dan tanggung jawab. Proses penanaman sikap bela negara dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang variatif, penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan penugasan yang menekankan pada penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai bela negara, serta mendorong partisipasi Peserta Didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung semangat nasionalisme. Keterlibatan aktif Peserta Didik dalam proses pembelajaran, dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan proses penanaman sikap bela negara di SMP Negeri 8 Samarinda. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, permainan edukatif, dan proyek sosial, yang dapat menggugah rasa nasionalisme dan kepedulian sosial Peserta Didik. Selain itu, kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua juga penting untuk memperkuat pembinaan karakter bela negara secara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, diharapkan nilai-nilai bela negara dapat tertanam kuat dalam diri Peserta Didik, tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianti, R. (2023). Problematika Guru PPKN dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Digital. *Academy of Education Journal*, 14(2), 388-398.
- Anjani, D. R., & Hartati, R. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama. *Civic Education Journal*, 11(2), 123-132.
- Apriani, M. S. (2020). Internalisasi Nilai Bela Negara melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-57.
- Armada, K. A., & Jatiningsih, O. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn Pada Pemahaman Bela Negara Peserta Didik Kelas Viii Di Sekolah Inklusi Smp Muhammadiyah 2 Kediri. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 413-428.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161-174.
- Fitriani, H., & Munawaroh, L. (2021). Internalisasi Nilai Bela Negara Melalui Media Pembelajaran Interaktif. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 5(1), 75-84.

- Gunawan, H. (2020). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Hariyadi, T., & Arofah, R. (2019). Strategi Pembelajaran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 9(3), 193–204.
- Junaidi, E., & Maharani, S. (2019). Implementasi Nilai Bela Negara di Sekolah Melalui Metode Role Playing. *Jurnal Pendidikan*, 20(3), 215–228.
- Kamila, T., & Yusuf, R. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Penanaman Nilai Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 90–101.
- Kurniawan, R., & Salim, A. (2022). Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Bela Negara dalam Materi PPKn. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 112–121.
- Mustofa, M., & Wijaya, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PPKn untuk Menanamkan Nilai Bela Negara. *Jurnal Pendidikan Nasionalisme*, 1(1), 1–10.
- Ningsih, Y. K., & Fauzi, A. (2023). Strategi Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 9(1), 29–40.
- Rahmawati, S., & Yuliani, E. (2022). Pendidikan Bela Negara dalam Perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 101–114.
- Wuryandani, W., & Pd, M. (2019). *Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 211–225.
- Yuliana, E., & Aditya, M. (2023). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Bela Negara ke dalam RPP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran PPKn*, 11(1), 54–66.